



Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat

Simon Seffi¹, M. E. Perseveranda²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

E-mail: simonseffi88@gmail.com, perseverandaerse@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-02	Understanding students' learning needs is essential for effective instruction, and diagnostic assessments play a crucial role in identifying students' strengths and areas for improvement. These assessments support the implementation of differentiated learning, ensuring that teaching strategies cater to diverse student needs. This study, "Challenges in Implementing Diagnostic Assessments in Differentiated Learning at SMAN 2 Fatuleu Barat, Kupang Regency," examines how diagnostic assessments are applied at SMAN 2 Fatuleu Barat, East Nusa Tenggara Province (NTT). Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis, involving two lead teachers as primary participants. The findings reveal that while diagnostic assessments are conducted at the school, they do not fully adhere to fundamental assessment principles due to several challenges. These include teachers' limited skills in designing and analyzing assessments, time constraints, and lack of diverse assessment methods. Additionally, students' reluctance to provide honest responses affects the accuracy of results. Minimal support from school management further weakens collaboration between teachers and parents, impacting the effectiveness of diagnostic assessments. This study also highlights the strengths, weaknesses, opportunities, and challenges in conducting diagnostic assessments. It proposes strategies for improving their implementation, aiming to enhance the effectiveness of differentiated learning at SMAN 2 Fatuleu Barat and better accommodate students' learning needs.
Keywords: <i>Differentiated Learning; Diagnostic Assessment.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-02	Memahami kebutuhan belajar siswa sangat penting untuk pembelajaran yang efektif, dan asesmen diagnostik memainkan peran krusial dalam mengidentifikasi kelebihan serta area yang perlu ditingkatkan oleh siswa. Asesmen diagnostik mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan beragam kebutuhan siswa. Penelitian ini, berjudul "Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat, Kabupaten Kupang," menganalisis bagaimana asesmen diagnostik diterapkan di SMAN 2 Fatuleu Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, melibatkan dua guru penggerak sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun asesmen diagnostik telah dilaksanakan di sekolah, penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip dasar asesmen akibat beberapa tantangan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan keterampilan guru dalam merancang dan menganalisis asesmen, kendala waktu, serta kurangnya variasi metode asesmen. Selain itu, siswa cenderung tidak memberikan jawaban yang jujur, sehingga memengaruhi akurasi hasil asesmen. Minimnya dukungan manajemen sekolah juga melemahkan kolaborasi antara guru dan orang tua, yang berdampak pada efektivitas asesmen diagnostik. Penelitian ini juga mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Selain itu, penelitian ini menawarkan strategi untuk meningkatkan kualitas implementasi asesmen, guna mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
Kata kunci: <i>Pembelajaran Berdiferensiasi; Asesmen Diagnostik.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), merupakan proses interaksi antara peserta didik,

pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Berdasarkan definisi dalam UU Sisdiknas, pembelajaran menekankan adanya fasilitasi dari guru agar siswa dapat berinteraksi dengan pendidik serta lingkungan

belajarnya untuk memperoleh nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang selaras dengan tujuan pendidikan. Interaksi dalam pembelajaran dirancang secara sengaja untuk mendukung proses belajar siswa. Gagne (1985) menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang guna menciptakan kondisi eksternal yang mampu mengaktifkan, mendukung, serta mempertahankan proses internal dalam setiap pengalaman belajar. Dengan demikian, pembelajaran bertujuan untuk merangsang dan mendorong siswa agar aktif belajar.

Agar pembelajaran berlangsung efektif dan adil, guru perlu memahami serta mempertimbangkan perbedaan kebutuhan belajar setiap individu di kelas, mengingat adanya keberagaman karakteristik siswa. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Fairuz, dkk., 2024). Oleh karena itu, penting bagi setiap kegiatan pembelajaran untuk dirancang sebagai proses interaksi yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan karakteristik individu mereka.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu strategi yang mempertimbangkan keberagaman individu siswa. Konsep ini diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson, seorang Profesor Asosiasi dalam bidang Kepemimpinan Pendidikan di University of Virginia. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara adil. Ia menguraikan tiga strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Diferensiasi Konten – Penyediaan materi ajar yang disesuaikan dengan minat dan kesiapan belajar siswa.
2. Diferensiasi Proses – Variasi aktivitas pembelajaran agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan preferensi gaya belajarnya.
3. Diferensiasi Produk – Pemberian tugas atau hasil belajar yang berbeda sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka (Tomlinson, 2001). Asesmen diagnostik bertujuan untuk memahami aspek kognitif dan nonkognitif siswa, termasuk kondisi emosional, psikologis, latar belakang keluarga, kelebihan, serta kesulitan dalam

menguasai materi atau kompetensi tertentu (Hartanti, 2023). Selain itu, asesmen ini juga memberikan informasi mengenai perbedaan cara belajar siswa (Munaroh, 2024). Dengan demikian, asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Dengan adanya asesmen diagnostik, kebutuhan belajar murid dalam aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya dapat diidentifikasi. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar untuk memperoleh informasi mengenai murid (Yani, 2023). Asesmen diagnostik ini terbagi menjadi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan tingkat kesiapan belajar siswa, serta memberikan remedial bagi siswa yang kompetensinya masih di bawah standar. Sementara itu, asesmen diagnostik nonkognitif dilakukan untuk memahami kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional siswa, mengetahui kebiasaan belajar di rumah, kondisi keluarga, latar belakang pergaulan, serta gaya belajar dan minat siswa (Budiono, 2023).

Melalui penerapan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, guru dapat memahami murid secara lebih mendalam. Pemahaman ini penting untuk membantu guru menentukan strategi diferensiasi yang tepat, sehingga berbagai kebutuhan belajar murid dapat terakomodasi dengan baik (Sofiah, 2023). Tanpa asesmen diagnostik, guru mungkin kesulitan memahami kebutuhan belajar murid, yang berisiko membuat pembelajaran kurang bermakna.

Di SMAN 2 Fatuleu Barat, yang terletak di Kecamatan Fatuleu Barat, Kabupaten Kupang, NTT, pembelajaran berdiferensiasi mulai dikenal dan diterapkan sejak sekolah ini mengadopsi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Penerapan kebijakan Merdeka Belajar dan penggunaan Kurikulum Merdeka (Prototipe) sejak tahun 2021—yang kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Nasional pada Maret 2024—telah memberikan ruang bagi praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi secara eksplisit disebutkan dalam berbagai dokumen terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, sekolah dan guru semakin aktif menerapkannya. Dari 24 guru ASN dan non-ASN di sekolah

tersebut, tiga orang telah menjadi guru penggerak. Dengan demikian, konsep dan praktik pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi bagian dari program pendidikan guru penggerak, telah mulai disebarluaskan kepada rekan-rekan guru lainnya.

Meskipun demikian, karena baru diterapkan dalam dua tahun terakhir, masih terdapat beberapa kelemahan dan tantangan yang menghambat optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan utama yang dihadapi para guru di SMAN 2 Fatuleu Barat adalah pelaksanaan asesmen awal atau asesmen diagnostik yang belum sepenuhnya mampu memetakan kebutuhan belajar siswa secara akurat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan asesmen diagnostik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana asesmen diagnostik dilakukan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki agar pelaksanaannya lebih tepat dan efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan metode analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlangsung dari Oktober hingga November 2024.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, *sedangkan wawancara dilakukan dengan dua guru penggerak guna menggali pemahaman dan pengalaman mereka dalam menerapkan asesmen diagnostik. Selain itu, studi dokumen dilakukan dengan menganalisis perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 2 Fatuleu Barat.*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah diterapkan di SMA Negeri 2 Fatuleu Barat, namun belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen yang ideal. Sejumlah tantangan ditemukan dalam implementasinya, di antaranya keterbatasan kompetensi guru

dalam menyusun dan menganalisis asesmen diagnostik, yang berpotensi menghasilkan data yang kurang akurat dalam memetakan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, kendala waktu, kurangnya variasi metode asesmen, serta kecenderungan siswa untuk tidak memberikan informasi yang jujur turut mempengaruhi efektivitas asesmen diagnostik. Minimnya dukungan dari manajemen sekolah juga menghambat kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga asesmen diagnostik belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

B. Pembahasan

Peneliti melakukan observasi secara terpisah terhadap dua *guru penggerak* selama mereka mengajar. Masing-masing guru diamati sebanyak tiga kali sepanjang Oktober 2024. Berdasarkan hasil pengamatan, asesmen awal yang dilakukan oleh guru menggunakan tes lisan yang telah disiapkan sebelumnya. Asesmen yang diterapkan lebih berfokus pada aspek kognitif.

Analisis terhadap dokumen *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)* yang dimiliki kedua guru menunjukkan bahwa skenario pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek nonkognitif siswa. Tidak ditemukan strategi diferensiasi yang didasarkan pada karakteristik nonkognitif siswa dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, sebagian besar *RPP* milik guru di SMA Negeri 2 Fatuleu Barat juga belum mencantumkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan faktor nonkognitif siswa.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 7 November 2024 mengenai penerapan asesmen diagnostik nonkognitif.

Informan 1 menyampaikan bahwa:

"Di sekolah kami tidak ada agenda khusus untuk itu, dan kami juga tidak pernah mendiskusikannya. Sepertinya setiap guru memutuskan sendiri apakah akan melakukannya jika dianggap perlu, karena memang tidak ada arahan khusus terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Saya pribadi belum melakukan asesmen secara rutin di awal tahun ajaran atau sebelum memulai materi baru. Berdasarkan pengalaman saya, memahami karakteristik nonkognitif siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan instrumen seperti kuesioner, karena hasilnya tidak benar-benar mencerminkan kondisi siswa. Saya merasa lebih memahami siswa seiring

berjalannya waktu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, saya lebih mengandalkan observasi selama mengajar, tanpa menggunakan instrumen khusus."

Terkait pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi aspek kognitif siswa, informan 1 mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih belum menguasai materi serta konsep dasar yang seharusnya telah dipelajari di tingkat sekolah dasar. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik yang bersifat kognitif.

Informan 1 menyampaikan:

"Saat saya menggunakan soal untuk asesmen diagnostik guna mengetahui kesiapan belajar siswa, ternyata banyak dari mereka belum menguasai materi prasyarat yang seharusnya sudah dipahami di tingkat SMA. Hal ini membuat saya kebingungan dalam menentukan cara mengajar materi tersebut, karena jika mengikuti kurikulum, seharusnya saya tidak perlu lagi mengajarkan konsep-konsep dasar itu. Saya melihat bahwa dari segi kesiapan terhadap materi prasyarat, hampir semua siswa berada dalam kondisi yang sama—yakni belum siap. Oleh karena itu, saya tetap melakukan asesmen diagnostik aspek kognitif dan mendapati bahwa saya harus mengulang kembali berbagai konsep dasar yang sebenarnya sudah semestinya dikuasai di jenjang pendidikan sebelumnya."

Informan 2, yang diwawancarai pada hari yang sama, mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam melakukan asesmen diagnostik adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap diri mereka sendiri. Hal ini menjadi kendala ketika siswa diminta mengisi kuesioner untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka dari aspek nonkognitif. Menurut informan 2, beberapa rekan guru juga menghadapi masalah serupa, di mana banyak siswa belum mampu mengenali minat dan potensi mereka secara akurat.

Informan 2 menjelaskan:

"Saya beberapa kali membagikan kuesioner untuk memahami kondisi psikologis siswa, suasana belajar di rumah, minat, cita-cita, serta gaya belajar mereka. Namun, banyak dari mereka hanya meniru jawaban teman-temannya. Misalnya, ada siswa yang mengaku memiliki hobi bermain bulu tangkis hanya karena ia menyukai olahraga tersebut, padahal ia belum pernah bermain bulu tangkis seumur hidupnya. Begitu juga dalam mengidentifikasi gaya belajar dan minat mereka—saya benar-

benar kesulitan memahami kecenderungan masing-masing siswa. Oleh karena itu, saya lebih memilih melakukan observasi selama beberapa pertemuan awal. Saya memperhatikan bagaimana mereka belajar, misalnya, ada yang sering menonton ulang video pembelajaran, yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar audiovisual. Ada juga yang lebih suka berjalan-jalan sambil melihat poster, yang bisa diidentifikasi sebagai pembelajar kinestetik. Dari hasil observasi tersebut, saya mencatatnya dalam jurnal dan menyesuaikan metode pembelajaran di pertemuan berikutnya. Jadi, tantangan utama dalam asesmen diagnostik nonkognitif adalah siswa yang belum benar-benar memahami dirinya sendiri, sehingga mereka cenderung hanya mengikuti jawaban teman-temannya. Karena itu, saya lebih mengandalkan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat."

Dalam pelaksanaan asesmen diagnostik untuk memetakan hasil belajar sebagai dasar dalam pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini menemukan bahwa praktik asesmen diagnostik sudah mulai diterapkan di SMA Negeri 2 Fatuleu Barat. Namun, para guru masih menghadapi kendala dalam mengumpulkan data yang akurat. Berdasarkan wawancara dengan dua informan, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, antara lain:

1. Keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen dan menganalisis hasil asesmen,
2. Waktu pelaksanaan asesmen yang terbatas,
3. Kesulitan murid dalam mengenali faktor nonkognitif dirinya sendiri, dan
4. Minimnya dukungan dari manajemen sekolah.

Di SMA Negeri 2 Fatuleu Barat, pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik masih perlu diperkuat, terutama dalam hal penyusunan instrumen yang valid dan reliabel. Dari hasil penelitian, pemahaman tentang pentingnya asesmen diagnostik sering kali berkaitan dengan persepsi bahwa asesmen ini hanya relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Saat ini, hampir semua SMA Negeri di Kabupaten Kupang menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu Kurikulum Nasional (sebelumnya disebut Kurikulum Merdeka) untuk kelas X dan XI, serta Kurikulum 2013 untuk kelas XII. Akibatnya, ada guru yang menganggap bahwa asesmen diagnostik hanya perlu dilakukan

bagi siswa yang belajar dengan *Kurikulum Merdeka*, sehingga pembelajaran berdiferensiasi belum dianggap sebagai suatu kebutuhan mendesak. Padahal, terlepas dari kurikulum yang digunakan, *asesmen diagnostik* tetap diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Tomlinson (dalam Mumpuniarti, dkk.; 2023), *asesmen diagnostik* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai. Tidak hanya aspek *kognitif* seperti kesiapan belajar yang dapat dipetakan, tetapi juga aspek *nonkognitif*, seperti latar belakang keluarga, motivasi belajar, minat, cita-cita, dan faktor lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dengan adanya *asesmen diagnostik*, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa dapat dikenali, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Menurut peneliti, apabila guru memahami bahwa *asesmen diagnostik* merupakan bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif, maka akan muncul upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakannya. Tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam *asesmen diagnostik*, ada kemungkinan hasil asesmen yang diperoleh tidak cukup akurat untuk menggambarkan kondisi serta kebutuhan belajar siswa secara keseluruhan (Safithry, 2018). Hal ini dapat menyebabkan bias dalam hasil asesmen, sehingga kebutuhan belajar siswa tidak terakomodasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan kompetensi guru dalam menganalisis data asesmen menghambat perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Nandini, 2024). Akibatnya, *asesmen diagnostik* menjadi kurang optimal, dan hasilnya tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan guru hanya mengandalkan satu jenis instrumen, seperti kuesioner, dalam menggali aspek *nonkognitif* siswa. Namun, banyak siswa yang kesulitan mengenali serta mengungkapkan kebutuhan dan minat mereka secara akurat. Beberapa siswa juga cenderung mengikuti jawaban teman, kurang memahami pertanyaan, atau merasa tidak percaya diri untuk memberikan informasi

yang jujur, sehingga hasil *asesmen diagnostik* menjadi kurang akurat.

Seperti yang diungkapkan oleh kedua informan, guru menghadapi tantangan dalam memahami aspek *nonkognitif* siswa, seperti karakter, minat, gaya belajar, dan kondisi emosional. Oleh karena keterbatasan waktu, guru lebih banyak mengandalkan observasi selama pembelajaran untuk mengenali gaya belajar dan karakter siswa. Hasil temuan ini kemudian dicatat dalam jurnal sebagai bahan pertimbangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Menurut peneliti, keterbatasan waktu serta kurangnya fasilitas dan sumber daya—seperti ketiadaan instrumen asesmen dan teknologi pendukung yang mempermudah proses analisis data—menunjukkan bahwa sistem manajemen sekolah belum sepenuhnya mendukung implementasi *pembelajaran berdiferensiasi*. Minimnya dukungan manajemen sekolah menyebabkan guru bekerja secara individu dalam mendiagnosis kebutuhan belajar siswa, tanpa adanya agenda khusus yang melibatkan seluruh guru, orang tua, serta pihak lain seperti guru dari jenjang pendidikan sebelumnya. Padahal, *asesmen diagnostik* yang dilakukan secara kolaboratif dengan berbagai metode akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif sebagai dasar pelaksanaan *pembelajaran berdiferensiasi*.

Jika sekolah dapat mengoordinasikan pelaksanaan *asesmen diagnostik* secara kolaboratif dengan beragam metode—seperti tes tertulis, kuesioner, wawancara dengan siswa dan orang tua, observasi, serta penilaian antar teman—maka hasil yang diperoleh akan lebih menyeluruh dalam menggambarkan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip *asesmen* yang dirumuskan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* tahun 2022. Lima prinsip utama yang menjadi pedoman asesmen tersebut adalah:

1. *Asesmen* merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

2. *Asesmen* harus dirancang sesuai dengan fungsinya, dengan fleksibilitas dalam teknik dan waktu pelaksanaan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
3. *Asesmen* harus bersifat adil, proporsional, valid, dan reliabel untuk menggambarkan kemajuan belajar siswa serta menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran yang tepat.
4. Laporan hasil *asesmen* harus sederhana namun informatif, memberikan gambaran tentang karakter dan kompetensi siswa serta langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan.
5. Hasil *asesmen* digunakan oleh siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat memastikan bahwa *asesmen diagnostik* benar-benar berfungsi sebagai instrumen yang mendukung perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Pelaksanaan *asesmen diagnostik* idealnya melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa. Ketika sekolah atau guru melakukan *asesmen diagnostik*, terutama untuk menggali aspek *nonkognitif* siswa, partisipasi orang tua sangat penting dalam memberikan informasi terkait kondisi anak mereka. Namun, pendekatan ini sulit terwujud jika guru bekerja secara individu tanpa dukungan sistem dan manajemen sekolah yang optimal. Dengan adanya dukungan yang memadai, pelaksanaan *asesmen diagnostik* dapat selaras dengan prinsip-prinsip asesmen yang telah ditetapkan.

Selain itu, seperti yang disampaikan oleh informan, banyak siswa yang belum menguasai materi prasyarat yang seharusnya telah dikuasai pada jenjang sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menyusun instrumen *asesmen diagnostik* kognitif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di tingkat SMA. Namun, menurut peneliti, rendahnya penguasaan materi prasyarat—termasuk ketidaktahuan siswa terhadap konsep dasar yang seharusnya sudah mereka kuasai sejak SD atau SMP—seharusnya tidak dianggap sebagai hambatan dalam pelaksanaan *asesmen diagnostik*. Sebaliknya, kondisi ini justru merupakan bagian dari temuan asesmen yang perlu ditindaklanjuti sebagai kebutuhan siswa

dalam proses pembelajaran. Misalnya, pendampingan belajar di luar jam sekolah atau program penguatan kompetensi dasar di awal tahun ajaran dapat menjadi solusi yang diterapkan secara institusional oleh sekolah untuk merespons hasil *asesmen diagnostik*.

Meskipun pelaksanaan *asesmen diagnostik* di SMAN 2 Fatuleu Barat belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip asesmen, keberadaan *Guru Penggerak* dapat menjadi faktor kekuatan bagi sekolah. Kehadiran mereka berpotensi memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya *asesmen diagnostik* dalam penerapan *pembelajaran berdiferensiasi*. Selain itu, komunitas belajar (*kombel*) di sekolah juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk membahas berbagai isu pembelajaran, termasuk pemahaman dan penerapan *pembelajaran berdiferensiasi*. Melalui *kombel*, para guru dapat saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Gardner (1983) menekankan bahwa interaksi dalam komunitas belajar dapat memperkaya pemahaman dan praktik pedagogis guru, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Keberadaan *Guru Penggerak* dan komunitas belajar (*kombel*) seharusnya dapat mendorong sekolah secara kelembagaan untuk dapat menjadikan *pembelajaran berdiferensiasi* sebagai bagian yang wajib diterapkan oleh seluruh guru di SMAN 2 Fatuleu Barat. Dengan demikian, *asesmen diagnostik* menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan. Dari perspektif kebutuhan belajar siswa, penerapan *pembelajaran berdiferensiasi* seharusnya bersifat universal, terlepas dari kurikulum yang digunakan. Hal ini karena setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam, sehingga pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran adalah suatu keharusan.

Saat ini, guru-guru di SMAN 2 Fatuleu Barat masih menghadapi kendala dalam menerapkan *pembelajaran berdiferensiasi* secara efektif. Salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya pelaksanaan *asesmen diagnostik* untuk memetakan kebutuhan belajar siswa. Kendala ini semakin diperparah dengan terbatasnya pelatihan dan pemahaman guru mengenai kebutuhan belajar siswa serta konsep *pembelajaran berdiferensiasi*. Padahal, sekolah sebenarnya memiliki peluang besar melalui *Platform*

Merdeka Mengajar (PMM), yang menyediakan berbagai materi dan sumber daya terkait *pembelajaran berdiferensiasi*. PMM memungkinkan guru untuk mengakses informasi terbaru serta metode pembelajaran inovatif. Namun, pemanfaatan platform ini terhambat oleh keterbatasan akses internet di sekolah, sehingga banyak guru tidak dapat menggunakannya secara maksimal. Selain itu, sebagian besar guru masih kurang memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri, yang menghambat pengembangan profesional mereka. Gardner (1983) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dorongan agar guru lebih aktif dalam pembelajaran mandiri serta berpartisipasi dalam pelatihan dan diskusi di komunitas belajar.

Secara keseluruhan, meskipun *asesmen diagnostik* telah diterapkan oleh guru di SMA Negeri 2 Fatuleu Barat, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan waktu membuat asesmen belum dilakukan secara menyeluruh, kurangnya variasi metode asesmen menyebabkan informasi yang diperoleh tidak cukup mendalam, dan kecenderungan siswa untuk tidak memberikan jawaban yang jujur atau lengkap mengurangi akurasi hasil asesmen. Selain itu, dukungan manajemen sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan *asesmen diagnostik* masih belum memadai. Minimnya pendampingan bagi guru dalam melakukan dan menganalisis hasil asesmen, kurangnya pengalokasian waktu khusus, serta lemahnya koordinasi antar-guru maupun dengan orang tua menyebabkan proses *asesmen diagnostik* berjalan kurang terstruktur dan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen yang ideal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keberhasilan implementasi *pembelajaran berdiferensiasi* di SMAN 2 Fatuleu Barat sangat bergantung pada optimalisasi *asesmen diagnostik* yang komprehensif dan dukungan sistem yang kuat. Keberadaan *Guru Penggerak* dan komunitas belajar (*kombel*) seharusnya dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong kolaborasi antar-guru dan peningkatan kompetensi dalam memahami kebutuhan belajar siswa. Selain itu, pemanfaatan *Platform Merdeka Mengajar*

(PMM) perlu ditingkatkan dengan mengatasi kendala akses internet serta membangun budaya belajar mandiri di kalangan guru. Dengan dukungan manajemen sekolah yang lebih optimal, termasuk alokasi waktu khusus dan koordinasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, *asesmen diagnostik* dapat dilakukan lebih efektif, sehingga *pembelajaran berdiferensiasi* dapat diterapkan secara lebih menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

B. Saran

Untuk mengoptimalkan implementasi *pembelajaran berdiferensiasi* di SMAN 2 Fatuleu Barat, beberapa langkah perlu dilakukan. Pertama, sekolah perlu memperkuat peran *Guru Penggerak* dan komunitas belajar (*kombel*) sebagai wadah kolaborasi bagi guru dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam melaksanakan *asesmen diagnostik* dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, pemanfaatan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) harus lebih dimaksimalkan dengan mencari solusi terhadap keterbatasan akses internet, seperti menyediakan area dengan koneksi yang stabil atau memberikan materi dalam bentuk offline. Ketiga, sekolah perlu mendorong budaya belajar mandiri di kalangan guru dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan dan diskusi rutin mengenai *pembelajaran berdiferensiasi*. Selain itu, manajemen sekolah harus lebih aktif dalam memberikan dukungan, seperti mengalokasikan waktu khusus untuk *asesmen diagnostik*, meningkatkan koordinasi antar-guru dan dengan orang tua, serta memastikan asesmen dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Dengan langkah-langkah ini, *pembelajaran berdiferensiasi* dapat diterapkan secara lebih efektif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Fairus, A. N., Anzani, D., & Atika, H. F. (2024). Analisis urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(10), 177-186.

- Gagne, R. M. (1985). *The cognitive psychology of school learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Hartanti, J. (2023). *Bimbingan dan konseling belajar: Upaya pemenuhan kebutuhan akademik dan pengembangan potensi individu*. Malang: Madza Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://pusmendik.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mumpuniarti, dkk. (2023). *Diferensiasi pembelajaran (Pengelolaan pembelajaran untuk siswa yang beragam)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Memahami konsep, fungsi dan penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281-297.
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Politik*, 4(2), 333-345.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Pedagogi Jurnal*, 16(1), 34-54.
- Safithry, E. A. (2018). *Asesmen teknik tes dan non tes*. Malang: CV IRDH.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia: (Analisis implementasi kurikulum merdeka di SD). *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49-60.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Alexandria: ASCD.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostik untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241-250.